

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Kegiatan Keagamaan**

##### **1. Pengertian Kegiatan Keagamaan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kegiatan keagamaan adalah kekuatan atau ketangkasan dalam berusaha.<sup>1</sup> sedangkan Keagamaan menurut Wjs Poerwadarminta keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.<sup>2</sup>

Kegiatan keagamaan adalah bentuk usaha dadar yang dilakukan untuk mewujudkan atau mengimplikasikan iman ke dalam suatu bentuk prilaku keagamaan di lembaga pendidikan, seorang guru tidak hanya terfokus pada kegiatan proses belajar mengajar dikelas, tetapi juga harus mengarahkan kepada peserta didiknya dalam bentuk Implementasi keagamaan. misalnya para peserta didik diajak untuk mau memperingati hari-hari besar keagamaan dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dalam sekolah yang diselenggarakan.<sup>3</sup>

Kegiatan keagamaan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena dengan kegiatan keagamaan dapat menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. selain itu dengan kegiatan

---

<sup>1</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal. 322

<sup>2</sup> Wjs Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013,) hal. 178

<sup>3</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 178

keagamaan dapat pula menyatu kepada masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Keagamaan berasal dari kata “agama” Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan ( Dewa dan sebagainya) dengan ajaran pengabdian kepadanya dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. beragama berarti menganut atau memiliki agama, atau beribadat, taat kepada agama, serta baik hidupnya menurut agama.<sup>4</sup>

Sedangkan, keagamaan dimaksud sebagai suatu pola atau sikap hidup yang pelaksanaannya berkaitan dengan nilai baik dan buruk berdasarkan agama. dalam hal ini, gaya atau pola hidup seseorang didasarkan segala sesuatunya menurut agama yang dipeganginya itu. karena agama menyangkut nilai baik dan buruk, maka dalam segala aktivitas seseorang maka sesungguhnya berada dalam nilai-nilai keagamaan itu.<sup>5</sup>

Keagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. aktifitas agama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan sepiritual. agama adalah sistem simbol sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan, yang semuanya yaitu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihati sebagai yang paling maknawi.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Imam Fu’adi, *Menuju hidup sufi*, (Jakarta:PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 72

<sup>5</sup> Imam Fu’adi, *Menuju Kehidupan Hidup Sufi ....*, hal. 73

<sup>6</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2012), hal. 293

Beberapa definisi agama menurut para ahli:

a. WJS. Poerwadarminto

Agama adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa dan sebagainya) serta dengan kebaktia dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

b. Adi Negoro

Agama adalah sesuatu keyakinan pada yang maha kuasa, yang dirasa manusia sebagai kekuatan gaib yang mempengaruhi kehidupannya dan dianggap mempengaruhi segala yg ada, serta mulai jadi segala-galanya di alam ini.

c. Webser's Dictionary

Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan atau kekuatan *Superhuman* atau kekuatan yang diatas dan disembah sebagai pencipta serta pemeliharaan alam semesta.<sup>7</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan keagamaan adalah bentuk usaha sadar yang dilakukan untuk mewujudkan atau mengimpikasikan iman dalam bentuk prilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. dalam implementasi kegiatan keagamaan dilembaga pendidikan seorang guru tidak hanya fokus pada kegiatan proses belajar mengajar dikelas, tetapi juga mengarahkan pada kepada peserta didiknya dalam bentuk implementasi kegiatan keagamaan. misalnya, para peserta didik diajak untuk mau memeperingati hari-hari besar keagamaan dan mengikuti

---

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 15

kegiatan-kegiatan keagamaan dalam sekolah yang sudah diselenggarakan.

Kegiatan keagamaan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena dalam kegiatan keagamaan dapat menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. selain itu dengan kegiatan keagamaan dapat pula menyatu kepada masyarakat berbangsa dan bernegara.

John Dewey dalam bukunya *Democracy and Education* menyebutkan bahwa "*Education is not infrequently defined as consisting in the acquisition of those habits that effect an adjustment of an individual and his environment*"<sup>8</sup> yang artinya pendidikan tidak selalu diartikan sebagai pencapaian kemahiran dari kebiasaan yang berdampak penyesuaian pada individu dan lingkungannya. Kemahiran seorang individu dapat diperoleh karena kebiasaan yang ia lakukan sehingga menimbulkan sebuah peraturan untuk dirinya dan lingkungannya.

Tanpa adanya pembiasaan tentang sikap yang baik dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap peserta didik tanpa adanya pembiasaan dan pemberian teladan yang baik pembinaan tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan, sehingga sudah menjadi tugas guru untuk memberikan keteladanan atau contoh yang baik dan membiasakan bersikap baik pula.

---

<sup>8</sup> John Dewey, "*Democracy and Education*", (New York: Macmillan Company, 1961), hal. 46

Menurut Glock dan Stark, ada lima dimensi keberagaman yaitu:

a. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis.

b. Dimensi Praktik Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

c. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung penghargaan-penghargaan tertentu. yang berarti berisikan suatu pengalaman-pengalaman unik dan spektakuler yang merupakan keajaiban dari tuhan. misalnya merasa takut berbuat dosa, merasakan bahwa do'anya di kabulkan Tuhan atau pernah bahwa jiwanya selamat dari bahaya karena pertolongan Allah.

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan konsekuensi.

e. Dimensi pengalaman atau konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktis, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.<sup>9</sup>

Berdasarkan dimensi-dimensi keagamaan diatas, diketahui bahwa keberagaman seseorang dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan. aktifitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah) tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. tidak hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, akan tetapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi di dalam hati seseorang. Dimensi keyakinan, pengetahuan, dan pengalaman adalah dimensi agama yang tidak tampak dan terjadi di dalam hati seseorang. Maka dari itu dimensi pengalaman merupakan dari sisi keagamaan seseorang yang tampak secara jelas dalam pandangan mata dan juga menunjukkan adanya suatu proses yang terjadi di dalam diri seseorang.

## **2. Manfaat Kegiatan Keagamaan Di Sekolah**

Adapun Manfaat diadakan kegiatan keagamaan di sekolah yaitu:

- a. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamalkan ajaran syariat Islam.
- b. Dapat meningkatkan pengayaan pengetahuan.
- c. Menyalurkan minat dan bakat peserta didik.
- d. Melatih peserta didik hidup Bermasyarakat.

---

<sup>9</sup> Djamiludin Ancok Dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam Atas ProblemProblem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal 77.

- e. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah Swt.
- f. Meningkatkan akhlak yang baik.
- g. Mencetak manusia yang religius.
- h. beramalialah sesuai dengan ajaran Ahlusunah wal jama'ah.<sup>10</sup>

### 3. Tujuan dari Kegiatan Keagamaan

Kegiatan Keagamaan merupakan pembelajaran yang diarahkan pada sisi nilai-nilai sepiritual Islam dalam mengembangkan moral dan akhlak peserta didik. kegiatan keagamaan adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan jalan bagi peserta didik untuk mengamalkan ajaran agama yang diperoleh melalui kegiatan belajar di kelas maupun diluar kelas, serta untuk mendorong pembentukan pribadi maupun sikap sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam.<sup>11</sup>

penerapan, pengajaran berbasis nilai di sekolah, khususnya sekolah yang bercirikan Islam. kegiatan keagamaan ini dapat tercermin dalam sikap: tabassum (senyum), menghargai waktu, cinta ilmu, mujahadah (kerja keras dan optimal), tanafus dan ta'awun (berkompetisi dan tolong-menolong) , puasa senin kamis, shalat dhuha, pembelajaran al-qur'an dan pembelajaran kitab kuning dan lain sebagainya.<sup>12</sup> Dari deskripsi tentang kegiatan keagamaan tersebut, maka dapat dipahami bahwa kegiatan keagamaan adalah nilai-nilai Islam menjadi aturan main atau menjadi falsafah bersama dalam

---

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan Nasional. *Peningkatan Wawasan Keagamaan (Islam)*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2000) hal. 96

<sup>11</sup> Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam, (Jakarta: Departemen Agama, 2005), hal. 9.

<sup>12</sup> Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, "*Manajemen Syariah dalam Praktik*", (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hal. 40

berbagai aktifitas di sekolah. Maka dari itu kegiatan keagamaan harus di laksanakan dengan baik agar peserta didik bisa mempunyai sikap religius didalam kehidupan sehari-harinya ketika dilingkungan sekolah atau masyarakat.

#### **4. Macam-Macam Kegiatan Keagamaan**

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Quraish Shihab bahwa pelaksanaan pendidikan menurut Islam bertujuan untuk membina manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia sesuai dengan yang ditetapkan Allah sejalan dengan risalah Islam.<sup>13</sup> Yang termasuk bagian dari kegiatan keagamaan dalam suatu sekolah yaitu sebagai berikut:

##### **a. Berpakaian (berbusana) Islami**

Pakaian sangat diperlukan oleh manusia sebagai penutup aurat dan pelindung dari yang membahayakan. Hendaknya manusia, berpakaian dengan pantas karena yang demikian itu melambangkan kebudayaan, keluwesan dan kebersihan. Kita harus selalu ingat bahwa pakaian merupakan berkah yang telah diberikan oleh Allah hanya kepada manusia. Maka jika mampu, sejauh mungkin kita harus mengenakan pakaian yang pantas, sopan dan indah dipandang serta menutupi aurat sesuai dengan ketentuan syar'i. Ketentuan berbusana dalam Islam (berbusana Islami) merupakan salah satu ajaran/ syari'at Islam. Tujuannya

---

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, "*Membumikan Al-Qur'an*", (Bandung: Mizan, 1992), hal. 173



tidak lain untuk memuliakan dan menyelamatkan manusia dari hal-hal yang tidak baik. Maka itu dianjurkan berbusana dengan benar agar tidak menimbulkan perkara yang tidak diinginkan.

b. Shalat berjamaah

Shalat menurut bahasa adalah berdo'a.<sup>14</sup> Sedangkan shalat menurut istilah syara' adalah ibadah kepada Allah yang berisikan bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan yang khusus, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>15</sup> Sedangkan jama'ah menurut bahasa berarti kumpulan, kelompok, sekawanan.<sup>16</sup>

c. Dzikir secara bersama-sama

Secara etimologis, zikir berasal dari bahasa Arab, yaitu dzakara, yadzкуру, zikir yang berarti menyebut atau mengingat<sup>17</sup>.

d. Tadarus/membaca Al Qur'an

Al Qur'an merupakan sumber hukum yang pertama dalam Islam, didalamnya terkandung hukum atau aturan yang menjadi petunjuk bagi mereka yang beriman. Terdapat suatu ayat dalam Al Qur'an yang secara khusus diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai perintah agar beliau dan umatnya

---

<sup>14</sup> Ahmad Thib Raya dan Musdah Mulia, "Menyelami Seluk Beluk Ibadah", (Jakarta: Kencana, 2003), hal.74

<sup>15</sup> Aid bin Ali Wahf Al Qathani, "Lebih Berkah dengan Shalat Berjama'ah", (Solo: Qaula, 2008), hal.18

<sup>16</sup> Ahmad Warson Munawwir, "Al-Munawwir", (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal.209.

<sup>17</sup> Baidi Bukhori, "Zikir Al-Asma' Al-Husna Solusi atas Problem Agresivitas Remaja", (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hal. 50.

membaca Al-Qur'an. Hal inilah kiranya dapat dijadikan sebagai dasar tadarusan Al-Qur'an.

e. Menebar ukhuwah

Melalui kebiasaan berkomunikasi secara Islami Budaya 3S (senyum, salam, sapa) yang seringkali kita lihat di sekolah-sekolah adalah cita-cita nyata dari sebuah lingkungan pendidikan.

f. Membiasakan adab yang baik

Istilah adab, menurut Naquib al-Attas adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh, disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual ruhaniah, dan juga adab meliputi kehidupan material dan spiritual. Maka penekanan adab mencakup amal dan ilmu, mengkombinasikan ilmu dan amal serta adab secara harmonis.<sup>18</sup>

g. Melakukan berbagai kegiatan yang dapat mencerminkan suasana keagamaan, berupa:

- 1) Do'a bersama sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pembelajaran.
- 2) Tadarus al-Qur'an (15-20 menit) sebelum jam pertama dimulai, dipimpin oleh guru yang mengajar pada jam pertama.

---

<sup>18</sup> Muhammad Syed Naquib al-Attas, "*Konsep Pendidikan Dalam Islam*", (Bandung : Mizan, 1994), hal. 52-60

- 3) Shalat dhuhur berjama'ah dan kultum (kuliah tujuh menit), bimbingan keagamaan secara berkala.
  - 4) Mengisi peringatan hari-hari besar keagamaan dengan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama, dan menambah ketaatan beribadah.
  - 5) Mengintensifkan praktik beribadah, baik ibadah mahdhah maupun ibadah sosial.
  - 6) Melengkapi bahan kajian mata pelajaran umum dengan nuansa keislaman yang relevan dengan nilai-nilai agama.<sup>19</sup>
- h. Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang bernuansa keagamaan.
- i. Menyediakan sarana pendidikan yang diperlukan dalam menunjang terciptanya ciri khas agama Islam. Sarana pendidikan tersebut antara lain:
- 1) Tersedianya mushalla/masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan aktifitas.
  - 2) Tersedianya perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku dari berbagai disiplin, khususnya mengenai ke-Islaman;
  - 3) Terpasangnya kaligrafi ayat-ayat dan hadits Nabi, kata hikmah tentang semangat belajar, doa'-do'a, dan pengabdian kepada agama, serta pembangunan nusa dan bangsa;

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 156

- 4) Terpeliharanya suasana sekolah yang bersih, tertib, indah, dan aman serta tertanam rasa kekeluargaan;
- 5) Adanya organisasi atau lembaga yang bisa mengembangkan minat dan bakat siswa;
- 6) Adanya komitmen setiap warga sekolah menampilkan citra Islami, antara lain:
  - a) Cara dan model busana sesuai dengan aturan berbusana yang Islami.
  - b) Tata cara pergaulan yang sopan mencerminkan sikap akhlakul karimah.
  - c) Disiplin dengan waktu dan tata tertib yang ada, sehingga dapat menumbuhkan sikap interest dari masyarakat terhadap sekolah.
  - d) Memiliki semangat belajar yang tinggi dan pemikiran yang luas. Sehingga dalam menghadapi heterogenitas budaya global tidak bersikap fanatik.

Oleh karena itu kegiatan keagamaan harus dikelola agar tujuan yang telah ditetapkan sekolah dapat tercapai, khususnya dalam hal ini untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam. Di sekolah para peserta didik diarahkan untuk memahami dan mampu menyerap norma-norma taradisional sekolah seperti sopan-santun, menjaga kebersihan baik pribadi, kelas maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan dan kedisiplinan atau ketaatan terhadap terhadap norma norma sekolah.

Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki potensi yang besar untuk memantapkan dan menerapkan aspek-aspek kegiatan keagamaan melalui lima mekanisme pokok, yaitu; perhatian, cara menghadapi krisis, model peran, pengalokasian penghargaan dan kriteria penyeleksian dan penghentian karyawan. Setiap aspek kegiatan sekolah senantiasa mengarah pada upaya peningkatan mutu. Sehingga terdapat beberapa upaya yang salingberkaitan dalam pelaksanaannya.

Ungkapan Abd. Hamid Yunus tersebut dapat dimengerti sifat/potensi yang dibawa setiap manusia sejak lahir, artinya potensi ini sangat tergantung dari cara pembinaan dan pembentukannya dengan kata lain bagaimana cara mendidiknya. Apabila pengaruhnya positif, output nya adalah akhlak mulia, sebaliknya apabila pembinaannya negatif yang terbentuk adalah akhlak mazmumah.<sup>20</sup>

Guna membentuk peserta didik yang baik maka upaya dalam membuat sebuah konsep kegiatan keagamaan ini perlu diorientasikan pada:

- a. Pengembangan SDM, karena keterpurukan bangsa dapat diobati dan disembuhkan dengan ketersediaan SDM yang tangguh.
- b. Menuju arah pendidikan agama Islam multikulturalis, yakni pendidikan yang dikemas dengan watak ramah menyapa perbedaan budaya, social dan agama. Mempertegas misi liutammima makarimal akhlaq (untuk menyempurnakan akhlak) sebagai misi utama Rasulullah.

---

<sup>20</sup> Zubaedi, "Desain Pendidikan...", hal. 66

- c. Melakukan misi watak kebangsaan, termasuk spiritualisasi berbagai aturan hidup untuk membangun bangsa yang beradab.<sup>21</sup>

Pada lembaga pendidikan madrasah yang notabene lebih mengedepankan pelajaran agama dari pada umum, memiliki visi micro yakni mewujudkan individu yang memiliki sifat religius, berkemampuan ilmiah-diniyyah, trampil dan professional sesuai dengan tatanan hidup.<sup>22</sup> Melalui visi tersebut diharapkan mampu mencetak generasi-generasi yang memiliki sikap-sikap tersebut sehingga sesuai dengan tatanan kehidupan. Visi ini tentu tidak jauh berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan negeri yang bercorak Islam baik sekolah dasar, sekolah menengah ataupun sekolah atas. Pada mekanisme sistem pendidikan yang bercorak Islami menuntut adanya pemantapan, yang berimplikasi pada tuntunan kualitatif yang nantinya juga berimplikasi pada semua komponen pendidikan Islami.

Maka, perbaikan sistem yang dituntut merumuskan dengan membagi tiga rentan waktu, yaitu jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Adapun pada jangka pendek hanya menekankan pada pelaksanaan wajib belajar. Kemudian meningkatkan kemampuan kelembagaan dan penguasaan Iptek. Selanjutnya pada jangka menengah yakni memantapkan, mengembangkan dan melembagakan secara berkelanjutan dari apa yang telah dirintis.

---

<sup>21</sup> Muhaimin, "*Rekonstruksi Pendidikan...*", hal. 323

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, "*Desain Pengembangan...*", hal. 16

Kemudian untuk rentan waktu yang terakhir adalah jangka panjang, dimana penekanan pada tahap ini lebih pada kegiatan keagamaan agar terbentuknya nilai-nilai baru, dalam keseimbangan yang baru, dan dalam konteks struktur masyarakat yang baru. Guna mengembangkan kegiatan keagamaan sekolah tidak dapat lepas dari peran para penggerak kehidupan keagamaan di sekolah, dalam teori Philip Kotler (1978) bahwa ada lima unsur dalam melakukan gerakan perubahan di masyarakat, termasuk masyarakat sekolah, yaitu:<sup>23</sup>

- a. *Causes*, yaitu sebab-sebab yang dapat menimbulkan perubahan. Antara lain berupa gagasan, nilai-nilai atau pandangan dunia yang biasanya dirumuskan dalam visi dan misi.
- b. *Change Agency*, yaitu pelaku perubahan atau tokoh yang ada dibalik aksi perubahan dan pengembangan. Dalam hal ini adalah warga sekolah.
- c. *Change Target*, yaitu sasaran perubahan.
- d. *Channel*, yaitu saluran atau media untuk menyampaikan pengaruh dan respon dari setiap pelaku pengembangan ke sasaran pengembangan dan perubahan.
- e. *Change strategy*, yaitu teknik utama mempengaruhi yang diterapkan oleh pelaku pengembangan dan perubahan untuk menimbulkan dampak pada sasaran yang dituju.

Adanya penggerak kehidupan kegiatan keagamaan ini pada setiap lembaga tentu tidak akan kesulitan dalam mengembangkan

---

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, “*Desain Pengembangan...*”, hal. 17-18

kegiatan keagamaan di sekolah. Namun hal yang pasti dilakukan oleh penggerak adalah konsistensi dalam upaya mengembangkan agar terciptanya kegiatan keagamaan yang baik dan benar tentunya supaya bisa bermanfaat untuk lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat.

## **B. Kajian Pembelajaran Al-Qur'an**

### **1. Pengertian Pembelajaran**

Menurut istilah pembelajaran adalah (*intruction*) yang memiliki makna sebagai sebuah upaya atau proses belajar seseorang maupun kelompok orang melalui sebuah upaya (*effort*) dan strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian sebuah tujuan yang telah direncanakan.<sup>24</sup> Pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan siswa yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara aktif, efektif dan inovatif. Pembelajaran merupakan suatu yang kompleks, artinya segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran harus merupakan suatu yang sangat berarti baik ucapan, pikiran maupun tindakan.

Menurut Ali Khudrin, pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik atau siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal dari dalam individu atau faktor eksternal dari lingkungan.

---

<sup>24</sup> Hamka Abdul Aziz, "*Karakter Guru Profesional*", (Jakarta Selatan: Al-Mawardi Prima, 2016), hal. 149



Dalam pembelajaran, tugas guru yang utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik bagi peserta didik atau siswa.<sup>25</sup>

Dwi Astuti Wahyu Nurhayati menjelaskan:

*...it is evident from the study that in order to improve self professional development, they should also have the teaching skills such as clear instruction and presentation, strong communication and active listening, patience, motivation, encouragement, organization and classroom management, teacher qualities including subject knowledge.*<sup>26</sup>

Yang berarti menurut penelitian yaitu untuk meningkatkan profesionalitas pengembangan diri, mereka (guru) juga harus memiliki keterampilan mengajar seperti instruksi yang jelas dan presentasi, komunikasi yang kuat dan mendengarkan secara aktif, kesabaran, motivasi, dorongan, organisasi dan mengatur kelas, termasuk kualitas guru dalam pengetahuan. Jadi untuk menjadi guru yang profesional, guru setidaknya mempunyai ciri-ciri seperti yang telah disebutkan diatas. Dengan guru yang profesional akan menghasilkan anak didik yang profesional pula. Guru juga harus mempunyai strategi interaksi agar peserta didik mudah menerima materi yang disampaikan guru.

Seperti yang ditulis oleh Dwi Astuti Wahyu Nurhayati,

*...interaction strategies to facilitate the students to understand the material so that they will not make a mistake in*

---

<sup>25</sup> Ali Khudrin, "Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salaf", (Semarang: Robar Bersama, 2011), hal. 21

<sup>26</sup> Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, "Investigating Self Professional Development in Teaching English: The Case of English College Teachers: Role as Models", Jurnal Dinamika Ilmu," Vol. 8, No. 1, 2018, diakses melalui <https://scholar.google.co.id>, pada tanggal 11 November 2020

*understanding the material especially when delivering material containing unfamiliar linguistics terms.*<sup>27</sup>

Dengan strategi dalam berinteraksi akan memudahkan siswa untuk memahami materi sehingga tidak akan terjadi kesalahan dalam memahami materi terutama ketika menyampaikan materi yang mengandung istilah yang tidak dikenal. Sehingga maksud dari pembelajaran akan tersampaikan dengan jelas kepada siswa dan siswa akan lebih mudah mencerna ilmu pengetahuan yang disampaikan guru. Dari definisi yang dipaparkan diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwasannya pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik (sebagai sumber informasi) dan peserta didik (sebagai penerima informasi) di lingkungan pendidikan yang didalamnya terjadi interaksi edukatif yang terprogram sedemikian rupa dengan bertujuan menghasilkan perubahan tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik.

M. Arifin Dalam Ramayulis menyatakan: belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menganggapi, serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar, yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang telah disajikan.<sup>28</sup> Dari kedua definisi tersebut dapat dilihat ciri-ciri belajar yaitu:

---

<sup>27</sup> Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, "Investigating Self Professional Development in Teaching English: The Case of English College Teachers: Role as Models", Jurnal Dinamika Ilmu," Vol. 8, No. 1, 2018, diakses melalui <https://scholar.google.co.id>, pada tanggal 11 November 2020

<sup>28</sup> Ramayulis, "Ilmu Pendidikan Islam", ( Jakarta: Kalam Abditama, 2002), hal. 34

- a. Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik actual maupun potensial.
- b. Perubahan tersebut pada pokoknya adalah didapatkannya kemampuan baru, yang berlaku dalam waktu relatif lama.
- c. Perubahan tersebut terjadi karena usaha.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan pembelajaran adalah suatu proses belajar-mengajar yang direncanakan sebelumnya dan diarahkan untuk mencapai tujuan melalui bimbingan, latihan dan mendidik agar tercipta pembelajaran yang efektif.

## 2. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an secara bahasa adalah masdar (kata bentukan) dari *qoro-a* dengan makna membaca atau dengan makna mengumpulkan. Anda mengatakan *qoro-a qur-an wa qur'aanan* seperti halnya jika Anda mengatakan *ghofaro ghufron wa ghufroonan*. Makna pertama (membaca) adalah bentuk masdar dengan makna *isim maf'ul*, yaitu bermakna yang dibaca. Sedangkan makna kedua (mengumpulkan) adalah bentuk masdar dengan makna *isim fa'il*, yaitu bermakna penghimpun karena menghimpun kabar-kabar dan hukum-hukum.<sup>29</sup>

Secara istilah, Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya dan penutup para Nabi-Nya, yaitu Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, dimulai dengan surat Al-Faatihah, dan diakhiri dengan surat An-Naas. Allah Ta'ala berfirman dalam (Qs. Al-Insaan ayat 23):

---

<sup>29</sup> Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin Darul Mustofa, "*Dasar Ilmu Tafsir*", (Sukolilo Surabaya: Pustaka Syabab, 2018), hal. 13

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنْزِيلًا ﴿١٣﴾

*“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur’an kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur.”*

Al-Asy’ari menyatakan kata Al-Qur’an diambil dari kata *Qarana* yang berarti menggabungkan sesuatu dengan yang lain, karena surat, ayat dan huruf-hurufnya beriringan yang satu dengan yang lain dan ada pula yang mengatakan Al-Qur’an berasal dari kata *Qara’in* mengingat bahwa ayat Al-Qur’an satu sama lainnya saling membenarkan.<sup>30</sup> Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa Al-Qur’an harus dibaca dan diusahakan untuk dimengerti isinya, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam (Qs. Shaad ayat 29):<sup>31</sup>

كَتَبْنَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو

الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

*“Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran.”*

<sup>30</sup>Zaini Syahminan, “Wawasan Al-Qur’an tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya”, (Jakarta :Kalam Mulia, 1986), hal. 63

<sup>31</sup>Departemen Agama RI, “Al- Quran dan Terjemahnya”, (Jakarta: Depag RI, 1989), hal. 736

Menurut istilah ini merupakan rumusan definisi Al-Qur'an yang dipandang dapat diterima oleh para ulama terutama oleh para ahli fiqh, ahli bahasa dan ushul fiqh. Dari pengertian tersebut bahwa membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca buku atau majalah, sebab membaca Al-Qur'an saja sudah termasuk ibadah. Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan (diiwahyukan) kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril, yang merupakan mu'jizat, yang diriwayatkan secara *mutawatir*, yang ditulis di mushaf, dan membacanya adalah ibadah. sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu rahmat yang tiada taranya bagi alam semesta dan petunjuk atau hidayah bagi setiap manusia muttaqin. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam (Qs. Al-Baqarah ayat 2):

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

*“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa“*

Dari berbagai definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW bukan sekedar mukjizat saja tetapi disamping itu untuk dibaca,

dipahami, diamalkan, dan dijadikan sumber hidayat dan pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Karena Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad yang mengandung unsur-unsur petunjuk-petunjuk bagi umat manusia. Al-Qur'an ini diturunkan untuk dijadikan pegangan dan pedoman bagi mereka yang ingin mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Jadi pembelajaran Al-Qur'an adalah proses perubahan tingkah laku peserta didik melalui proses belajar, mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik untuk membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar sesuai kaidah Ilmu tajwid agar peserta didik terbiasa belajar membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Membaca Al-Qur'an merupakan perbuatan ibadah yang berhubungan dengan Allah SWT, dengan membaca Al-Qur'an manusia akan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan dapat mengamalkannya di kehidupan sehari-hari agar tidak terjerumus ke hal-hal perilaku yang tidak sesuai dengan syariat ajaran Agama Islam.

### **3. Macam-macam Metode Pembelajaran Al-Qur'an.**

Mendidik di samping sebagai ilmu juga sebagai "suatu seni". Seni mendidik atau mengajar dalam aturan adalah keahlian dalam menyampaikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik. Sesuai dengan kekhususan yang ada pada masing-masing bahan atau materi pembelajarn Al-Qur'an, baik yang sudah lama dipakai ditengah-tengah masyarakat maupun metode yang sekarang sedang ramai dan mendapat respon dari masyarakat semuanya dengan satu

paket atau tujuan untuk mempermudah dalam belajar Al-Qur'an. Bagi generasi kegenerasi serta mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an dengan mudah. Metode pengajaran adalah cara penyampaian bahan pengajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar.<sup>32</sup> Dengan demikian, metode pengajaran adalah suatu cara yang dipilih dan dilakukan guru ketika berinteraksi dengan anak didiknya dalam upaya menyampaikan bahan pengajaran tertentu, agar bahan pengajaran tersebut mudah dicerna sesuai dengan pembelajaran yang ditargetkan. Macam-macam metode pembelajaran Al-Qur'an yaitu:

a. Metode Al-Baghdadi

Metode Al-Baghdadi adalah metode tersusun (tarkibiyah). Maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebutan metode *alif, ba', ta'*. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan digunakan masyarakat Indonesia dan metode yang pertama berkembang di Indonesia. Buku metode Al-Baghdady ini hanya terdiri satu jilid dan biasa dikenal dengan sebutan Al-Qur'an kecil atau turutan.

---

<sup>32</sup> Zuhairini Abdul Ghofir, dkk, "*Metodik Khusus Pendidikan Agama*", (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal. 63

b. Metode Qiroati

Metode qiroati adalah sebuah metode dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an yang berorientasi kepada hasil bacaan murid secara *mejawwad murattal* dengan mempertahankan mutu pengajaran dan mutu pengajar melalui mekanisme sertifikasi/syahadah hanya pengajar yang diizinkan untuk mengajar Qiroati. Hanya lembaga yang memiliki sertifikasi/syahadah yang diizinkan untuk mengembangkan Qiroati.

c. Metode *Iqro'*

Metode *iqra'* adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun metode ini dalam praktiknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena hanya ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan jernih). Dalam metode ini system CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dan lebih bersifat individual.

d. Metode *An-Nahdiyah*

Metode *An-Nahdiyah* adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan menggunakan "ketukan".

e. Metode Tilawati

Tilawati adalah metode belajar membaca Al-Qur'an yang dilengkapi strategi pembelajaran dengan pendekatan yang



seimbang antara pembiasaan melalui menggabungkan metode pengajaran secara klasikal dan individual sehingga pengelolaan kelas lebih efektif dan untuk mengatasi ketidak tertiban santri selama proses belajar mengajar. Ustadz atau ustadzah dapat mengajari 15-20 orang tanpa mengurangi kualitas. Waktu pendidikan anak menjadi lebih singkat dngan kualitas yang diharapkan/standar.

f. Metode sorogan

Metode sorogan adalah pengajian dasar di rumah-rumah, dilanggar dan dimasjid diberikan secara individual. Seorang murid mendatangi seorang guru yang akan membacakan beberapa baris Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa jawa. Pada gilirannya, murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan oleh gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga para murid diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab. Dengan demikian para murid dapat belajar tata bahasa Arab langsung dari kitab-kitab tersebut. Murid diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan tersebut secara tepat dan hanya bisa menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Zamakhsyari Dhofier, "*Tradisi Pesantren*", (Jakarta: LP3ES, 1983), hal. 26-28

g. Metode *Bin-Nadzar*

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an. Dalam proses binnadzar biasanya dilakukan berulang kali, agar memperoleh gambaran lafadz atau ayat-ayat yang akan dihafal.

h. Metode *Talaqqi*

menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada Yaitu seorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang hafidz Al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Sebagaimana Rasulullah yang belajar Al-Qur'an pada malaikat Jibril seyogyanya para calon huffazh juga mempelajari Al-Qur'an dari seorang guru.

i. Metode Takrir

Yaitu mengulang hafalan atau men-sima'-kan hafalan yang pernah dihafalkan kepada guru tahfidz. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik.<sup>34</sup>

## C. Kajian Pembelajaran Kitab Kuning

### 1. Pengertian Pembelajaran Kitab Kuning

Kitab kuning adalah kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu atau Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama di Timur

---

<sup>34</sup>Sa'dulloh, "9 Cara Praktis...", hal. 52

Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri. Dinamakan kitab kuning karena kebanyakan buku-buku tersebut kertasnya berwarna kuning. Di samping istilah kitab kuning dikalangan umum juga beredar istilah penyebutan kitab kuning dengan istilah kitab klasik atau kuno.<sup>35</sup> karena rentan waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun atau diterbitkan sampai sekarang <sup>36</sup>Bahkan karena tidak dilengkapi dengan syakal atau kharokat juga sering disebut dengan kitab gundul.<sup>37</sup> Isi yang disajikan kitab kuning hampir selalu terdiri dari dua komponen yaitu komponen matan dan sarah.<sup>38</sup> Untuk mengetahui pengertian kitab kuning secara lebih jelas, maka dalam penelitian ini penulis akan memaparkan beberapa pengertian kitab kuning menurut para tokoh yang selalu aktif melakukan penelitian untuk memberikan kontribusi terhadap perkembangan Islam, khususnya dalam , dunia pesantren, yaitu sebagai berikut:

a. Menurut Masdar F. Mas'udi:

Kitab kuning adalah karya tulis Arab yang ditulis oleh para sarjana Islam sekitar abad pertengahan, dan sering disebut juga dengan Kitab kuno.<sup>39</sup>

b. Menurut Ali Yafie:

Kitab kuning adalah Kitab-kitab yang dipergunakan oleh dunia pesantren yang ditulis dengan huruf Arab dengan bahasa

---

<sup>35</sup> Van Bruinessen, "*Buku Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*", (tk: Gading, 2015), hal. 7

<sup>36</sup> Depag RI, "*Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*", (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), hal. 32

<sup>37</sup> Azyumardi Azra, "*Pendidikan Islam Tradisi dan Modernitas*", (tk: Kencana, 2017), hal. 37

<sup>38</sup> M. Darwan Raharjo, "*Pergulatan Dunia Pesantren*", (Jakarta: P2M, 1985), hal. 54-55

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 55

Arab atau Melayu, Jawa, Sunda, dan hurufnya tidak diberi tanda baca (harakat, syakal)".<sup>40</sup> Dengan demikian, secara harfiah Kitab kuning diartikan sebagai buku atau kitab yang dicetak dengan mempergunakan kertas yang berwarna kuning. Kitab merupakan istilah khusus dalam bahasa arab yang digunakan untuk menyebut karya tulis di bidang keagamaan maupun non-keagamaan yang bertuliskan huruf arab. Istilah ini yang membedakan dengan karya tulis lain yang bertuliskan bahasa non arab yang sering disebut dengan buku. Pada umumnya kitab dijadikan sebagai sumber belajar di pondok pesantren adalah kitab kuning.

Kitab kuning, dalam pendidikan agama Islam, merujuk kepada kitab-kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam ( Dirasah al - Isl amiyah ) yang diajarkan pada pondok-pondok Pesantren, mulai dari Fiqih, Aqidah, Akhlaq/Tasawuf, tata bahasa Arab (ilmu Nahwu dan ilmu Sorf), Hadits, Tafsir, ‘Ulum al Qur‘an , hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan (Muamalah) seperti Ta‘lim al - Muta ‘lim . Kitab kuning dengan kedudukan serta keberadaan di lembaga pendidikan Islam seperti dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan, banyak sekali rujukan-rujukan agama Islam diambil dari kitab kuning. Menurut Badrut Tamam seperti yang dikutip oleh Abdul Aziz Dahlan dalam Suplemen Ensiklopedi Islam

---

<sup>40</sup> Ali Yafie, “*Menggagas Fiqih Sosial*”, (Bandung : Mizan, 1994), hal. 51

menyatakan kitab kuning adalah kitab yang berisi ilmu-ilmuan keislaman, khususnya ilmu fikih, yang ditulis atau dicetak dengan huruf Arab dalam bahasa Arab atau Melayu Jawa, Sunda dan sebagainya. Kitab itu disebut “kitab kuning” karena umumnya dicetak di atas kertas berwarna kuning yang berkualitas rendah. Kadangkadang lembarannya lepas tak terjilid sehingga bagianbagian yang perlu mudah diambil. Biasanya, ketika belajar para santrinya membawa lembaran-lembaran yang akan dipelajari dan tidak membawa kitab secara utuh.<sup>41</sup> Menurut Munawiroh kitab kuning adalah kitab-kitab yang:

- 1) Ditulis oleh ulama-ulama Islam terdahulu (rentang abad III hijriyah sampai abad X hijriyah) yang secara turun-temurun menjadi rujukan yang di pedomani oleh para ulama Indonesia,
- 2) Ditulis oleh ulama indonesia sebagai karya tulis, dan
- 3) Ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas karya ulama-ulama Islam terdahulu. Kitab Kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa arab, melayu atau Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara arab, yang selain ditulis oleh ulama di timur tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri.<sup>42</sup> Kitab kuning merupakan karya para

---

<sup>41</sup> Badrut Tamam, “Hubungan Antara Memahami Kitab Kuning Dengan Kemampuan Lisan Dan Tulisan Dalam Bahasa Arab”, Jurnal Syamil, (Vol. 3, No. 1, Tahun 2015), hal. 76.

<sup>42</sup> Munawiroh, “Pengajaran Kitab Kuning Di Pesantren Madarijul Ulum Pelamunan Banten”, Jurnal Edukasi, (Vol. 10, No. 3, Tahun 2012), hal. 350

ulama“ Islam terdahulu yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab tanpa memakai harakat (gundul). Oleh karena itu kitab kuning ini juga sering disebut juga dengan kitab Gundul karena berbeda dengan Al-Qur’an yang dilengkapi harakat (fathah, kasroh, dhomah, sukun), Maka agar dapat membaca dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kadah membaca kitab, seorang santri membutuhkan waktu belajar yang cukup lama.

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kitab kuning adalah buku atau kitab jaman terdahulu yang dicetak dengan menggunakan kertas berwarna kuning dengan menggunakan bahasa Arab tanpa harakat yang membahas ilmu pengetahuan Islam seperti fiqih, ushul fiqih, tauhid, akhlak, tasawuf, tafsir Al-Qur’an dan ulumul Qur’an, hadist, dan ulumul hadist, dan sebagainya yang ditulis oleh ulama-ulama salaf dan digunakan sebagai bahan pengajaran utama di pondok pesantren.

## **2. Macam-Macam Kitab Kuning**

Beberapa kitab kuno yang biasa diajarkan di pesantren terbagi ke dalam 8 jenis cabang ilmu pengetahuan, berikut:

- a. Nahwu (syntax) dan shorof (morfologi)
- b. Fiqh
- c. Usul fiqh
- d. Hadits
- e. Tafsir

- f. Tauhid
- g. Tasawuf dan etika
- h. Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghoh.

Kitab-kitab tersebut terdiri dari teks yang sangat pendek sampai teks yang berupa jilid-jilid tebal yang membahas tentang tafsir, hadits, fiqh, usul fiqh, tasawuf dan cabang ilmu lainnya yang dapat digolongkan dalam tiga tingkatan, yaitu:

- a. Kitab dasar
- b. Kitab tingkat menengah
- c. Kitab tingkat tinggi.<sup>43</sup>

### **3. Metode Pembelajaran Kitab Kuning**

Metode merupakan sebuah sarana yang ditempuh dalam mencapai tujuan, tanpa pemilihan metode yang relevan dengan tujuan yang dicapai, maka akan sulit untuk mewujudkannya, oleh karena itu kombinasi dan ketepatan dalam memilih metode sangat diperlukan. Dalam pembelajaran, ketepatan metode sangat tergantung pada tujuan, bahan dan pelaksanaan pengajaran itu sendiri. Tujuan tanpa pemilihan metode yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai, maka akan sulit untuk mewujudkannya. Dalam pembelajaran, ketepatan metode sangat bergantung pada tujuan, bahan dan pelaksanaan pengajaran itu sendiri.

Menurut Prof. Moh. Athiyah al Abrasyi sebagaimana yang telah dikutip oleh Khoirin Rosyadi, "Metode ialah jalan yang kita ikuti

---

<sup>43</sup> Zamakhsyari Dhofier, *"Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai"*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 86-87

dengan memberi faham kepada murid-murid segala macam pelajaran”.<sup>44</sup>

Adapun metode-metode yang diterapkan dalam pengajaran kitab kuning adalah:

a. Metode Sorogan

Yaitu belajar individu, dimana seorang santri dengan seseorang Guru terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya.<sup>45</sup> Metode ini dilakukan dengan cara para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan Guru.

b. Metode Watonan atau Bandongan

Menurut Imron Arifin, yang dimaksud metode bandongan ialah kiyai membaca suatu kitab dan menjelaskan maknanya dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan tersebut.

c. Metode Hafalan

Yaitu kegiatan belajar dengan cara menghafal suatu teks-teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan guru. Para santridiberi tugas untuk menghafal macam-macam dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian disetorkan kepada guru secara priodic atau insidental tergantung pada petunjuk guru yang bersangkutan. Materi pembelajaran

---

<sup>44</sup> Khoiron Rosyadi, *“Pendidikan Profetik”*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 209

<sup>45</sup> Armai Arief, *“Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam”*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 150



dengan metode hafalan umumnya berkenan dengan Al-Qur'an, Nadham-Nadham untuk nahwu, sharaf, tajwid ataupun untuk teks-teks nahwu, sharaf dan fiqih. Dalam metode pembelajaran ini seorang santri ditugasi oleh guru untuk menghafalkan satu bagian tertentu ataupun keseluruhan dari suatu kitab.<sup>46</sup>

#### **4. Tujuan Pembelajaran Kitab Kuning**

Tujuan dari pembelajaran kitab kuning ada tiga macam, yaitu:

- a. Untuk pendalaman dan perluasan ilmu.
- b. Untuk kontekstualisasi dalam belajar di masyarakat, sehingga santri tidak hanya mengerti teks, tetapi juga mengerti konteks.
- c. Cakap dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, baik dalam skala lokal, nasional maupun internasional, dan dapat berperan sebagai pelaku perubahan dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>47</sup>

Dari definisi yang dipaparkan diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran kitab kuning adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik (sebagai sumber informasi) dan peserta didik (sebagai penerima informasi) di lingkungan pendidikan yang didalamnya terjadi interaksi bertujuan menghasilkan perubahan tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik.

---

<sup>46</sup> Armai Arief, "Pengantar Ilmu...", hal. 151

<sup>47</sup> Binti Maunah, "Tradisi Intelektual Santri", (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 172

## **D. Kajian Karakter Religius**

### **1. Pengertian Karakter Religius**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.<sup>48</sup> Agus Zaenul Fitri secara terminologi mengartikan karakter sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktorkehidupannya sendiri. Karakter merupakan sifat yang ada pada diri manusia yang berhubungan dengan semua aspek kehidupan manusia itu sendiri.

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Sedangkan Samani dan Hariyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan

---

<sup>48</sup> WJS Purwadarminta, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 895

negara.<sup>49</sup> Dalam kehidupan sehari-hari, karakter seseorang akan membawa dampak pada sekelilingnya. Orang-orang yang sukses memiliki banyak karakter positif umumnya, mempunyai kebiasaan berusaha mencapai keunggulan, artinya berusaha dengan tekun dan terus-menerus guna mencapai keunggulan dalam hidup. Hal ini mengandung pengertian selalu berusaha untuk menjang perkembangan diri, yaitu dengan meningkatkan kualitas iman akhlak, hubungan sesama manusia, dan memanfaatkan untuk mewujudkan motto (misi) kehidupan.<sup>50</sup>

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang sudah melekat dalam diri seseorang, untuk dapat hidup dengan berbagai lingkungannya, sehingga menjadi ciri khas atau membedakan individu tersebut dengan orang lain. Salah satu karakter yang penting diajarkan adalah karakter religius. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang religius.

Karakter Religius sendiri termasuk dalam 18 karakter bangsa yang direncanakan oleh kementerian pendidikan nasional. Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>51</sup> Religius berasal dari kata Latin religare yang

---

<sup>49</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, "*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*", (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 41

<sup>50</sup> Moh. Said, "*Pendidikan Karakter di Sekolah; What, How dan Why tentang Pendidikan Karakter*", (Surabaya : Jepe Press Media Utama, 2011), hal. 1-2

<sup>51</sup> Kemendiknas, "*Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*", (Jakarta: Balitbang, 2010), hal. 3-4

berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan religi, yang berarti agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya<sup>52</sup> Lebih jelas Mohamad Mustari mengemukakan religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah cara berfikir maupun bertindak oleh seseorang individu yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Hal ini senada dengan Muhaimin yang berpendapat bahwa karakter religius lebih tepat dikatakan sebagai keberagamaan. Keberagaman lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan aspek yang bersifat formal.

## **2. Macam-Macam Nilai Religius**

Nilai atau value (bahasa Inggris) atau valaere (bahasa Latin) yang berarti : berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.<sup>53</sup> Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap

---

<sup>52</sup> Yusran Asmuni, "*Dirasah Islamiah I*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 2

<sup>53</sup> Sjarkawi, "*Pembentukan Kepribadian Anak*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 29

pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>54</sup>

Menurut Zayadi sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam bahwa sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam, yaitu:<sup>55</sup>

a. Nilai ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablumminallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- 2) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepadanya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
- 4) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.

---

<sup>54</sup> Fadilah dan Lilif Maulifatu Khorida, "*Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*", (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 190

<sup>55</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, "*Pendidikan Karakter ...*", hal. 93-98

- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.
- 6) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
- 7) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
- 8) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

b. Nilai insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan Sesama manusia atau *hablumminannas* yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah.<sup>56</sup>

- 1) Sillat al-rahim, yaitu petalian rasa cinta kasih antara sesama
- 2) manusia.
- 3) Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan.
- 4) Al-Musawah, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- 5) Husnu al-dzan, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.
- 6) Al- Tawadlu, yaitu sikap rendah hati.

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hal. 95

- 7) Al-Wafa, yaitu tepat janji
- 8) Insyirah, yaitu lapang dada.
- 9) Al- amanah, yaitu bisa dipercaya.
- 10) Iffah atau ta' affuf, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong tetap rendah hati.

#### **E. Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik**

Dalam mengimplementasikan kegiatan keagamaan dapat dilakukan dengan berbagai strategi salah satunya adalah dengan mengimplementasikannya ke dalam karakter Religius. kegiatan keagamaan dapat menjadi wadah dalam pembentukan karakter, hal ini karena kegiatan keagamaan di sekolah sudah menjadi bagian dari sekolah yang senantiasa dipatuhi dan dilaksanakan oleh setiap warga sekolah. Ketika karakter yang baik berhasil diimplementasikan ke dalam kegiatan keagamaan di sekolah, maka selanjutnya kegiatan keagamaan di sekolah dapat berkembang dengan baik.

Untuk mengimplementasikan kegiatan keagamaan di sekolah dalam mengembangkan karakter Religius, langkah yang perlu dilakukan adalah menciptakan suasana yang berkarakter (penuh dengan nilai-nilai) terlebih dahulu. Penciptaan suasana berkarakter sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.

Pertama, penciptaan kegiatan keagamaan berkarakter yang bersifat vertikal (ilahiah). Kegiatan ini dapat diwujudkan dalam bentuk hubungan dengan Allah SWT. Tuhan Yang Maha Esa, melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti shalat berjamaah, puasa senin dan kamis, membaca al-Qur'an, doa bersama, dan lain sebagainya.

Kedua, penciptaan kegiatan keagamaan berkarakter yang bersifat horizontal (insaniah). Yaitu, lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial, yang apabila dilihat dari struktur hubungan antar manusianya dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu: (a) hubungan atasan-bawahan, (b) hubungan profesional, (c) hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai positif, seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati, dan sebagainya. Pengembangan pendidikan dalam mewujudkan kegiatan keagamaan berkarakter di sekolah yang bersifat horizontal tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif.<sup>57</sup>

Kegiatan keagamaan di implementasikan dalam mengembangkan Karakter Religius. Berikut beberapa implementasi dari kegiatan keagamaan dalam mengembangkan Karakter Religius yang dipilih oleh peneliti:

## **1. Implementasi Kegiatan Keagamaan Melalui Pembelajaran Al-Qur'an dalam Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik.**

### **a. Strategi Pembelajaran**

---

<sup>57</sup> Agus Zaenul Fitri, *“Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah”*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 68



Istilah strategi pembelajaran merupakan padanan dari kata dalam bahasa Inggris *instruction*, yang berarti proses membuat orang belajar. Tujuannya ialah membantu orang belajar, atau memanipulasi (merekayasa) lingkungan sehingga memberi kemudahan bagi orang belajar.<sup>58</sup>

Menurut Dick dan Carey yang dikutip oleh Solihatin mengatakan: Strategi pembelajaran adalah komponen umum dari suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang akan digunakan secara bersama-sama. Terdapat 5 komponen strategi pembelajaran yakni (1) kegiatan pembelajaran pendahuluan, (2) penyampaian informasi, (3) partisipasi peserta didik, (4) tes, dan (5) kegiatan lanjutan.<sup>59</sup> Strategi pembelajaran dalam suatu pelaksanaan kurikulum adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Suatu strategi pembelajaran mengandung pengertian terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. Mutu proses itu banyak sekali bergantung pada kemampuan guru dalam menguasai dan mengaplikasikan teori-teori keilmuan pendidikan. Oleh karena itu kemampuan strategi pelaksanaannya memegang peran penting. Bagaimana baiknya perencanaan kurikulum, tanpa diwujudkan nya implementasinya secara maksimal, tidak akan membawa hasil yang diharapkan. Guru harus mampu memilih

---

<sup>58</sup> Mulyono, "*Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global*", (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 7

<sup>59</sup> Etin Sholihatin, "*Strategi Pembelajaran PPKN*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 3

pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran.<sup>60</sup>

Mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperan mengatur strategi untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitasnya.<sup>61</sup> Strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran adalah tindakan guru dalam melaksanakan rencana mengajar, artinya usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pembelajaran seperti tujuan, bahan, metode dan alat serta evaluasi agar dapat mempengaruhi siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, strategi pembelajaran adalah politik atau taktik yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Muhamad Zaini, "*Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi Inovasi*", (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 86-87

<sup>61</sup> Wina Sanjaya, "*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*", (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 123

<sup>62</sup> Ahmad Sabri, "*Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*", (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 2

Jadi yang dimaksud dengan strategi pembelajaran adalah taktik guru dalam melakukan pembelajaran di kelas, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi Strategi pembelajaran terdapat 3 komponen yang harus dipenuhi sebagai prasyarat mutlak strategi pembelajaran tersebut. Tiga komponen tersebut meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.<sup>63</sup>

#### 1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah suatu langkah antisipatif dalam proses penyusunan materi pelajaran secara sistematis dan terintegrasi guna memperkecil kesenjangan yang terjadi yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk menciptakan tujuan sehingga diharapkan dapat mencapai tujuan yang ditetapkan.<sup>64</sup> Perencanaan pembelajaran yaitu persiapan mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas pada setiap tatap muka. Secara administratif rencana ini dituangkan ke dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Secara sederhana RPP ini dapat diumpamakan sebagai sebuah skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru dalam interval waktu yang telah ditentukan. RPP ini akan dijadikan pegangan guru dalam menyiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar dan

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, hal. 5

<sup>64</sup> Nesna Agustriana dkk, “Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini”, (Bengkulu: Jurnal Potensia, Vol. 2, No. 1, 2017), hal. 2

pembelajaran yang diselenggarakannya bagi siswa. RPP atau rencana pelaksanaan pembelajaran secara praktis dapat disebut sebagai skenario pembelajaran.

Dengan demikian RPP merupakan pegangan bagi guru untuk menyiapkan, menyelenggarakan dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar dan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.<sup>65</sup>

## 2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.<sup>66</sup> Setelah segala sesuatunya disiapkan, dengan berpegang kepada RPP guru akan menyelenggarakan kegiatan belajar dan pembelajaran. Dalam kegiatan ini pertanyaan yang harus diajukan oleh guru kepada dirinya sendiri adalah bukan hanya apa materi yang harus dipelajari oleh siswa, tetapi juga bagaimana cara yang terbaik siswa mempelajari materi tersebut. Terkait dengan pertanyaan terakhirlah guru diharapkan kehadirannya

---

<sup>65</sup> Ahmad Sabri, "*Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*", (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 6

<sup>66</sup> Michael Johan Sulistiawan dkk, "*Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 di Kelas XI SMAN 2 Kota Bengkulu*", (Bengkulu: Jurnal Korpus, Vol. 1 No. 1, 2017), hal. 102

dalam kelas. Sangat tepat jika prinsip kepemimpinan dikutip dari Ki Hajar Dewantara, pelopor pendidikan nasional Indonesia, diterapkan oleh guru dalam mengelola kelasnya dengan memainkan tiga peranan utama, yaitu:

- a) *Tutwuri Handayani*, memberikan dorongan kepada siswa untuk terus berupaya memahami materi yang diajarkan.
- b) *Ing Madyo Mangun Karso*, menjadi mitra atau teman diskusi bagi siswa untuk memperkaya.
- c) *Ing Ngarso Sung Tuludo*, memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa ketika menghadapi kesulitan.<sup>67</sup>

Dengan berpegang kepada prinsip ini maka akan tercipta suasana belajar dan pembelajaran yang kondusif bagi terciptanya hasil belajar yang sesuai dengan pola dan cita-cita siswa serta kurikulum. Dengan demikian upaya pendidikan untuk menjadikan siswa sebagai manusia seutuhnya akan tercapai melalui kegiatan belajar dan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru.

### 3) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam

---

<sup>67</sup> Abdurrahman Gintings, "*Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*", (Bandung: Humaniora, 2008), hal. 14

mengajar. Evaluasi pengajaran adalah penilaian/penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum. Evaluasi belajar dan pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran belajar dan pembelajaran.<sup>68</sup>

Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai siswa. Kriteria keberhasilan guru dan siswa dalam melaksanakan program pembelajaran dilihat dari kompetensi dasar yang dimiliki oleh siswa. Evaluasi akan memberikan informasi tingkat pencapaian belajar siswa. Berdasarkan pengertian di atas, tujuan evaluasi pengajaran antara lain adalah untuk mendapat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler/pengajaran.<sup>69</sup> Secara garis besar dalam proses belajar, evaluasi memiliki fungsi pokok sebagai berikut:

- a) Untuk mengukur kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu.

---

<sup>68</sup> Sabri, "*Strategi Belajar...*", hal. 138

<sup>69</sup> Ngalim Purwanto, "*Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 5

- b) Untuk mengukur sampai di mana keberhasilan sistem pengajaran yang digunakan.
- c) Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses belajar mengajar
- d) Untuk keperluan bimbingan dan konseling.

#### **b. Pembelajaran Al-Qur'an**

Kata pembelajaran tersebut tidak dapat dipisahkan dengan masalah belajar. Karena sebagai objek dari pembelajaran, maka anak didik mempunyai tugas untuk memberdayakan kemampuannya dalam melaksanakan kegiatan belajar. Mengenai belajar ini ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli, sebagai berikut:

Sadiman menyatakan: “belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat”.

Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersikap pengetahuan (kognitif) dan ketrampilan (psikomotorik) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).<sup>70</sup>Dari kedua definisi tersebut dapat dilihat ciri-ciri belajar yaitu:

- 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku.
- 2) Perubahan perilaku relatif permanen.

---

<sup>70</sup> Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, “*Belajar dan Pembelajaran*”, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 8

- 3) Perubahan perilaku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
- 4) Perubahan perilaku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
- 5) Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan.<sup>71</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi untuk mencapai tujuan melalui bimbingan, latihan dan mendidik. Jadi pembelajaran Al-Qur'an adalah proses perubahan tingkah laku peserta didik melalui proses belajar, mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik untuk membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar sesuai kaidah Ilmu tajwid agar peserta didik terbiasa belajar membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Membaca Al-Qur'an merupakan perbuatan ibadah yang berhubungan dengan Allah SWT, dengan membaca manusia akan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Tujuan pembelajaran Al-Qur'an adalah untuk meningkatkan dan mempersiapkan sumber daya manusia sejak dini mulai kecakapan dalam membaca, menulis, menghafal, dan memahami Al-Qur'an yang nantinya diharapkan nilai-nilai Al-

---

<sup>71</sup> Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, "*Belajar dan Pembelajaran*", (Jogjakarta: ARRUIZZ MEDIA, 2013), hal. 19



Qur'an akan menjadi landasan moral, etika dan spiritual yang kokoh bagi pelaksanaan pembangunan nasional. Disamping itu manfaat pembelajaran Al-Qur'an di sekolah diantaranya sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kualitas membaca, menulis, menghafal, dan memahami Al-Qur'an
- 2) Meningkatkan semangat ibadah
- 3) Membentuk akhlakul karimah
- 4) Meningkatkan lulusan yang berkualitas
- 5) Meningkatkan pemahaman dan pengalaman terhadap Al-Qur'an

Adapun fungsi pembelajaran Al-Qur'an adalah sebagai salah satu sarana untuk mencetak generasi qur'ani yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia demi menyongsong masa depan yang gemilang.

Menurut said Aghil Husain Al-Munawar menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang memiliki kemukjizatan lafal, membacanyabernilai ibadah, diriwayatkan secara *Mutawatir*, yang ditulis dalam mushaf, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Said Agil Husain Al-Munawar, "*Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*", (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 5

Al-Asya'ari menjelaskan : Al-Qur'an berasal dari kata Qarana yang artinya menggabungkan.<sup>73</sup>

Jadi dari para pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian Al-Qur'an adalah firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, melalui malaikat Jibril bersifat Mu'jizat ditulis didalam mushaf-mushaf diturunkan secara mutawatir sebagai petunjuk ummat Islam Nabi Muhammad Saw, yang diawali Dengan Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Nas.

Dalam mengajarkan Al-Qur'an ada dasar-dasar yang digunakan, karena Al-Qur'an adalah sumber dari segala sumber hukum bagi umat Islam yang mencakup segala aspek kehidupan manusia. Al-Qur'an adalah pedoman bagi manusia untuk menjalani kehidupannya di dunia akhirat kelak. Dasar-dasar pengajaran Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

1) Dasar yang bersumber dari Al-Qur'an

Dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dalam surat Al-Alaq ayat 1-5:<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Sarakin, "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Metode Cooperative Learning Mencari Pasangan", Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid", 8, Januari, 2012, hal. 74

<sup>74</sup> Departemen Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahnya", (Jakarta: CV.Penerbit J.ART. Anggota IKAPI, t.t.), hal. 598

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ

عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.*

Dasar-dasar inilah yang dijadikan pijakan dalam pengajaran Al-Qur’an di sekolah-sekolah atau di lembaga nonformal lainnya. Begitu pentingnya mengajarkan Al-Qur’an maka usaha untuk menanamkan kecintaan dan kemampuan membaca Al-Qur’an harus diterapkan dan terbiasa melafalkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid dan makhorijul hurufnya. Banyak metode-metode dalam pembelajaran al-Qur’an seperti metode *talaqi* (menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada Yaitu seorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang hafidz Al-Qur’an, telah mantap agama dan ma’rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Sebagaimana Rasulullah yang belajar Al-Qur’an pada

malaikat Jibril seyogyanya para calon huffazh juga mempelajari Al-Qur'an dari seorang guru. Ada juga metode sorogan, metode tilawati dan lain sebagainya.

Dalam proses pembelajaran peran menentukan adalah pendidik. Peran pendidik adalah membimbing, membantu dan mengarahkan peserta didiknya untuk memiliki pengalaman belajar. Kegiatan yang dikendalikan oleh pendidik ini sering juga disebut sebagai kegiatan belajar mengajar. Pada kegiatan belajar mengajar, pendidik melakukan kegiatan atau perbuatan yang membawa peserta didiknya ke arah tujuan. Dalam kerangka itu, peserta didik atau santri melakukan serangkaian kegiatan-kegiatan yang telah disediakan pendidik atau ustad/ustadzah. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang terarah pada tujuan yang akan dicapai. Dengan kata lain antara kegiatan pendidik atau santri/pesera didik adalah sejalan dan terarah.

**c. Karakter Religius Pesera Didik**

Karakter juga dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap

sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat-istiadat, dan estetika.

Menurut Kemendiknas dalam Fitri, tujuan pendidikan karakter antara lain:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki budaya-budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> Aji, G. W, “Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMA Taruna Nusantara Magelang”, Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang, 2011, hal. 15

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi kalbu peserta didik sehingga menjadi manusia yang memiliki kebiasaan yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal serta mampu menjadi manusia yang memiliki jiwa kepemimpinan, berwawasan luas dan bertanggung jawab. Pada pihak lain Khan mengungkapkan, pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan potensi anak didik menuju *self actualization*.
- 2) Mengembangkan sikap dan kesadaran akan harga diri.
- 3) Mengembangkan seluruh potensi peserta didik, merupakan manifestasi pengembangan potensi akan membangun self concept yang menunjang kesehatan mental.
- 4) Mengembangkan pemecahan masalah.
- 5) Mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kelompok kecil, untuk membantu meningkatkan berpikir kritis dan kreatif.
- 6) Menggunakan proses mental untuk menentukan prinsip ilmiah serta meningkatkan potensi intelektual.
- 7) Mengembangkan berbagai bentuk *metaphor* untuk membuka intelegensi dan mengembangkan kreatifitas.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> *Ibid.*, hal. 53

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari berbagai sumber-sumber berikut ini, yaitu:

- 1) Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama.
- 2) Atas dasar pertimbangan nilai-nilai itu, maka pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- 3) Pancasila: Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas dasar prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi Warga Negara yang memiliki kemampuan dan kemauan yang menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai Warga Negara.
- 4) Nilai-nilai budaya dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi

antar anggota masyarakat. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

- 5) Tujuan pendidikan nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga Negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Menurut Cicero, *relegare* berarti melakukan suatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Lactancius mengartikan kata *relegare* sebagai mengikat menjadi satu dalam persatuan bersama.<sup>77</sup> Religius bisa diartikan dengan kata agama atau bersifat religi (Agama) menurut Frazer, seperti dikutip Nuruddin, merupakan sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.

Menurut Gay Hendrik dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlan: terdapat

---

<sup>77</sup> Faisal Ismail, "*Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*", (Jogjakarta: Dadang Titian Illahi Press, 2000), hal. 30



beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, antara lain:<sup>78</sup>

- 1) Kejujuran,
- 2) Keadilan,
- 3) Bermanfaat bagi orang lain,
- 4) Rendah hati,
- 5) Bekerja efisien,
- 6) Visi ke depan,
- 7) Disiplin tinggi,
- 8) Keseimbangan

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa religius merupakan serangkaian praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas budaya dan nilai-nilai (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.<sup>79</sup>

Seperti firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 208:

---

<sup>78</sup> Asmaun Sahlan, "*Mewujudkan Budaya...*", hal. 67

<sup>79</sup> *Ibid.*, hal. 67

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا

تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.”*

Karakter religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam tataran nilai, karakter religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, karakter religius berupa: tradisi tradisi dan perilaku yang mulia lainnya.

Jadi dapat disimpulkan keterangan diatas bahwa Implementasi budaya islami melalui pembelajaran Al-Qur’an dalam mengembangkan karakter religius peserta didik adalah pelaksanaan untuk meningkatkan dan mempersiapkan sumber daya manusia sejak dini mulai kecakapan dalam membaca, menulis, menghafal, dan memahami Al-Qur’an yang nantinya diharapkan nilai-nilai Al-Qur’an akan menjadi landasan moral, etika dan spiritual yang kokoh bagi pelaksanaan pembangunan

nasional bahwa religius merupakan serangkaian praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Budaya Islami dan karakter religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas budaya dan nilai-nilai (keberagamaan).

**B. Implementasi Kegiatan Keagamaan Melalui Pembelajaran Kitab Kuning dalam Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik**

**a. Pembelajaran kitab Kuning dalam mengembangkan karakter religius peserta didik**

Pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru kepada peserta didiknya. Kegiatan ini mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien. pembelajaran adalah suatu usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.

Jadi yang dimaksud dengan pembelajaran adalah sebuah proses untuk menciptakan kondisi belajar yang mengikut sertakan siswa didalamnya. Ini membuktikan bahwa dalam pembelajaran ada hubungan yang erat antara pendidik, peserta didik dan lingkungan belajar, artinya pembelajaran dikatakan berkualitas apabila pendidik dan peserta didik saling berinteraksi dan memberikan dukungan satu sama lain dengan ditunjang lingkungan belajar yang mendukung. Lingkungan belajar yaitu

lingkungan yang mendukung segala proses belajar mengajar baik dari segi kebersihan, kerapian dan keamanan yang memberikan kenyamanan bagi pendidik dan peserta didik sehingga proses belajar dan mengajar dapat berlangsung dengan baik.

Di samping istilah kitab kuning dikalangan umum juga beredar istilah penyebutan kitab kuning dengan istilah kitab klasik atau kuno karena rentan waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun atau diterbitkan sampai sekarang.<sup>80</sup> Bahkan karena tidak dilengkapi dengan syakal atau kharokat juga sering disebut dengan kitab gundul. Isi yang disajikan kitab kuning hampir selalu terdiri dari dua komponen yaitu komponen matan dan sarah. Dengan demikian, secara harfiah Kitab kuning diartikan sebagai buku atau kitab yang dicetak dengan mempergunakan kertas yang berwarna kuning. Kitab merupakan istilah khusus dalam bahasa arab yang digunakan untuk menyebut karya tulis di bidang keagamaan maupun non-keagamaan yang bertuliskan huruf arab. Istilah ini yang membedakan dengan karya tulis lain yang bertuliskan bahasa non arab yang sering disebut dengan buku. Pada umumnya kitab dijadikan sebagai sumber belajar di pondok pesantren adalah kitab kuning.

Imam bawani dalam buku “Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam”, memberikan batasan term kitab kuning yaitu

---

<sup>80</sup> Depag RI, “*Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*”, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), hal. 32

kitab-kitab berbahasa arab yang dikarang oleh ulama' masa lalu, khususnya pada abad pertengahan.<sup>81</sup>

Adapun pengertian umum yang beredar dikalangan pemerhati masalah pesantren adalah: bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan yang berbahasa arab, atau berhuruf arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama lampau (As- Salaf) yang ditulis dengan format khas pra-moderen, sebelum abad ke-17-an M. dalam rumusan yang lebih rinci, definisi kitab kuning adalah:

- 1) Ditulis oleh ulama-ulama “asing”, tetapi secara turun temurun menjadi referensi yang dibuat pedoman oleh para ulama Indonesia, b). ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang “independen”, dan c). ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemah atas kitab karya ulama “asing”<sup>82</sup>
- 2) Religius adalah bagian dari karakter, sebab terdapat 18 nilai karakter yang diantaranya yaitu religius. Bahwasanya melalui karakter religius tersebut, diharapkan dapat menjiwai nilai-nilai lain yang dikembangkan dalam lingkungan sekolah dan madrasah serta dapat dihasilkan sosok manusia mempunyai karakter yang berakhlak mulia. Pada hakikatnya karakter adalah sifat, watak, akhlak dan budi pekerti, yang menjadi ciri khas bagi setiap individu,

---

<sup>81</sup> Imam Bawani, *“Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam”*, (Surabaya: Al- Ikhlas, Cet. I, 1993), hal. 135

<sup>82</sup> Muhaimin, *“Pemikiran Pendidikan Islam”*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 300

dan dapat membedakan seseorang dengan orang lain. Dengan demikian maka karakter adalah nilai, akhlak, watak, perilaku, atau kebaikan yang dimiliki oleh seseorang melalui perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari dan akan membedakan dengan orang lain.

- 3) Menurut Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD, bahwa :  
“Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.<sup>83</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi budaya islami melalui pembelajaran kitab kuning dalam mengembangkan karakter religius adalah sebuah pelaksanaan pembelajaran yang meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan peserta didik tentang agama islam. Terutama untuk mendidik generas-generasi peserta didik yang mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman keagamaan sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi dalam masyarakat berbangsa dan bernegara

---

<sup>83</sup> Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *“Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD”*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 190

bahwa karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya

## **F. Evaluasi Pembelajaran**

### **1. Pengertian Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi pembelajar adalah salah satu komponen penting dan merupakan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui ke efektifan hasil belajar peserta didik. dan hasil yang diperoleh dapat dijadikan (*feed-back*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran pada pesera didik.

Guba Dabb Lincoln mendefisikan evaluasi sebagai “*a process for describing an evaluand and judging its merit and worth*” artinya, suatu proses untuk menggambarkan evaluan (orang yang dievaluasi) dan menimbang makna dan nilainya. Sax juga berpendapat “*evaluation is a process trough witch a value judgement or decision is made from a variety of observations and from the background and training of the evaluator*”. Artinya, evaluasi adalah suatu proses dimana pertimbangan atau keputusan suatu nilai dibuat dari berbagai pengamatan, latar belakang serta pelatihan dari evaluator. Dari dua rumusan tentang evaluasi ini, dapat kita peroleh gambaran bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas

(nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu untuk membuat keputusan.<sup>84</sup>

## 2. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Jika kita ingin melaksanakan sebuah kegiatan evaluasi, maka tidak terlepas dari jenis evaluasi apa yang digunakan, maka guru harus mengetahui dan memahami terlebih dahulu tentang tujuan dan fungsi evaluasi. karena bila tidak, maka guru akan mengalami kesulitan merencanakan dan melaksanakan evaluasi pembelajaran untuk peserta didik. Hampir setiap orang yang membahas evaluasi membahas pula tentang tujuan dan fungsi evaluasi.

Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Sedangkan tujuan khusus evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan jenis evaluasi pembelajaran itu sendiri, seperti evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi monitoring, evaluasi dampak, evaluasi efisiensi-ekonomis, dan evaluasi program komprehensif.

Dalam konteks yang lebih luas lagi, Sax (1980: 28) mengemukakan tujuan evaluasi dan pengukuran adalah untuk

*“Selection, placement, diagnosis and remediation, feedback: norm-referenced and criterion-referenced interpretation, motivation and guidance of learning, program and curriculum improvement: formative and summative evaluations, and theory development”.*

---

<sup>84</sup> Zainal Arifin, “Evaluasi Pembelajaran”, Edisi Revisi, (Jakarta Pusat: Cetakan ke-2, 2012), hal. 5-18



Artinya, seleksi, penempatan, diagnosis dan remediasi, umpan balik: penafsiran acuan-norma dan acuan-patokan, motivasi dan bimbingan belajar, perbaikan program dan kurikulum: evaluasi formatif dan sumatif, dan pengembangan teori.

Perlu kita ketahui bahwa evaluasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan, antara lain bimbingan dan penyuluhan, supervisi, seleksi, dan pembelajaran. Setiap bidang atau kegiatan tersebut mempunyai tujuan yang berbeda.

Dalam kegiatan bimbingan, tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi secara menyeluruh mengenai karakteristik peserta didik, sehingga dapat diberikan bimbingan dengan sebaik-baiknya. Begitu juga dalam kegiatan supervisi, tujuan evaluasi adalah untuk menentukan keadaan suatu situasi pendidikan atau pembelajaran, sehingga dapat diusahakan langkah-langkah perbaikan untuk meningkatkan mutu pendidikan di madrasah.

Dalam kegiatan seleksi, tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai peserta didik untuk jenis pekerjaan, jabatan atau pendidikan tertentu.

Menurut Kellough dan Kellough dalam Swearingen (2006) tujuan penilaian adalah untuk membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, menilai efektifitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektifitas program kurikulum, menilai dan meningkatkan efektifitas

pembelajaran, menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan, komunikasi dan melibatkan orang tua peserta didik.

Sementara itu, Chittenden (1994) mengemukakan tujuan penilaian (assessment purpose) adalah “*keeping track, checking-up, finding-out, and summing-up*”.

- a. *Keeping track*, yaitu untuk menelusuri dan melacak proses belajar peserta didik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk itu, guru harus mengumpulkan data dan informasi dalam kurun waktu tertentu melalui berbagai jenis dan teknik penilaian untuk memperoleh gambaran tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik.
- b. *Checking-up*, yaitu untuk mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran dan kekurangan-kekurangan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Dengan kata lain, guru perlu melakukan penilaian untuk mengetahui bagian mana dari materi yang sudah dikuasai peserta didik dan bagian mana dari materi yang belum dikuasai.
- c. *Finding-out*, yaitu untuk mencari, menemukan dan mendeteksi kekurangan kesalahan atau kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga guru dapat dengan cepat mencari alternatif solusinya.
- d. *Summing-up*, yaitu untuk menyimpulkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan.

Hasil penyimpulan diatas dapat digunakan guru untuk menyusun laporan kemajuan belajar ke berbagai pihak yang berkepentingan. Adapun tujuan penilaian hasil belajar adalah:

- a. Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan.
- b. Untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran.
- c. Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
- d. Untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keunggulan peserta didik dapat dijadikan dasar bagi guru untuk memberikan pembinaan dan pengembangan lebih lanjut, sedangkan kelemahannya dapat dijadikan acuan untuk memberikan bantuan atau bimbingan.
- e. Untuk seleksi, yaitu memilih dan menentukan peserta didik yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu.
- f. Untuk menentukan kenaikan kelas.
- g. Untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Kita juga perlu mengetahui tingkat kemajuan peserta didik, sebab pengetahuan mengenai kemajuan peserta didik mempunyai bermacam-macam kegunaan.

*Pertama*, kita dapat mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelompoknya kita dan dapat memprakirakan apakah peserta didik

dalam ke dalam golongan anak yang biasa atau yang luar biasa dalam arti supergenius atau lambat majunya. kita juga dapat membuat perencanaan yang realistis mengenai masa depan anak. hal ini penting, karena keberhasilan peserta didik sebagai anggota masyarakat dikelak kemudian hari akan ditentukan oleh ada tidaknya perencanaan masa depan yang realitis ini.

*Kedua*, apabila pengetahuan tentang kemajuan peserta didik tadi digabungkan dengan pengetahuan tentang kapasitas (kemampuan dasar) peserta didik, maka ia dapat dipergunakan sebagai petunjuk mengenai kesungguhan usaha anak dalam menempuh program pendidikannya. melalui petunjuk ini pula kita dapat membuat peserta didik sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

Tujuan yang akan dicapai, kita tetap harus melakukan evaluasi terhadap kemampuan peserta didik dan komponen-komponen pembelajaran lainnya.

Fungsi Evaluasi Pembelajaran Cronbach (1963: 236) menjelaskan "*evaluation used to improved the course while it is still fluid contributes more to improvement of education than evaluation used to appraise a product already on the market*". Cronbach nampaknya lebih menekankan fungsi evaluasi untuk perbaikan, sedangkan Scriven (1967) membedakan fungsi evaluasi menjadi dua macam, yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif dilaksanakan apabila hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi diarahkan untuk memperbaiki bagian tertentu atau sebagian besar

bagian kurikulum yang sedang dikembangkan. Sedangkan fungsi sumatif dihubungkan dengan penyimpulan mengenai kebaikan dari sistem secara keseluruhan. Fungsi ini baru dapat dilaksanakan jika pengembangan program pembelajaran telah dianggap selesai.

Fungsi evaluasi memang cukup luas, tergantung dipandang dari sudut mana kita melihatnya. Bila kita lihat secara menyeluruh, fungsi evaluasi adalah:

- a. Secara psikologis, peserta didik selalu butuh untuk mengetahui sampai mana kegiatan yang telah dilakukan apakah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai selama proses pembelajaran. Dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya, mereka pada umumnya tidak berpegang kepada pedoman yang berasal dari dalam dirinya, melainkan mengacu kepada norma-norma yang berasal dari luar dirinya. Dalam pembelajaran, mereka perlu mengetahui prestasi belajarnya, sehingga ia merasakan kepuasan dan ketenangan.
- b. Secara sosiologis, evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat. Mampu dalam arti peserta didik dapat berkomunikasi dan beradaptasi terhadap seluruh lapisan masyarakat dengan segala karakteristiknya. Lebih jauh dari itu, peserta didik diharapkan dapat membina dan mengembangkan semua potensi yang ada dalam masyarakat. Hal ini penting, karena mampu-tidaknya peserta didik terjun ke masyarakat akan memberikan ukuran tersendiri terhadap

institusi pendidikan yang bersangkutan. Untuk itu, materi pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

- c. Secara didaktis-metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing.
- d. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelompok, apakah ia termasuk anak yang pandai, sedang atau kurang pandai. Hal ini berhubungan dengan sikap dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dan utama di lingkungan keluarga. guru dan orang tua perlu mengetahui kemajuan peserta didik untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya.
- e. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikannya. Jika peserta didik sudah dianggap siap (fisik dan non-fisik), maka program pendidikan dapat dilaksanakan. Sebaliknya, jika peserta didik belum siap, maka hendaknya program pendidikan tersebut jangan dulu diberikan, karena akan mengakibatkan hasil yang kurang memuaskan.
- f. Evaluasi berfungsi membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan, maupun kenaikan kelas. Melalui evaluasi, kita dapat mengetahui potensi peserta didik, sehingga dapat memberikan bimbingan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Begitu juga

tentang kenaikan kelas. Jika peserta didik belum menguasai kompetensi yang ditentukan, maka peserta didik tersebut jangan dinaikkan ke kelas berikutnya atau yang lebih tinggi. Kegagalan ini merupakan hasil keputusan evaluasi, karena itu kita perlu mengadakan bimbingan yang lebih profesional.

- g. Secara administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada orang tua, pejabat pemerintah yang berwenang, kepala sekolah, guru-guru dan peserta didik itu sendiri.

Hasil evaluasi dapat memberikan gambaran secara umum tentang semua hasil usaha yang dilakukan oleh institusi pendidikan. Sementara itu, Stanley dalam Oemar Hamalik (1989: 6) mengemukakan secara spesifik tentang fungsi tes dalam pembelajaran yang dikategorikan ke dalam tiga fungsi yang saling berinterelasi, yakni fungsi instruksional, fungsi administratif, dan fungsi bimbingan.

- a. Fungsi intruksional

- 1) Proses konstruksi suatu tes merangsang guru untuk menjelaskan dan merumuskan kembali tujuan-tujuan pembelajaran (kompetensi dasar) yang bermakna. Jika guru terlibat secara aktif dalam perumusan tujuan pembelajaran (kompetensi dasar dan indikator), maka Guru akan terdorong untuk memperbaiki program pengalaman belajar bagi peserta didik, di samping akan memperbaiki alat evaluasi itu sendiri. guru juga akan merasakan bahwa kompetensi dasar dan indikator yang telah dirumuskan

itu akan bermakna bagi guru dan peserta didik, sehingga akan menambah berbagai pengalaman belajar.

- 2) Suatu tes akan memberikan umpan balik kepada guru. Umpan balik yang bersumber dari hasil tes akan membantu guru untuk memberikan bimbingan belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik. Tes yang dirancang dengan baik dapat dijadikan alat untuk mendiagnosis diri peserta didik, yakni untuk meneliti kelemahan-kelemahan yang dirasakannya sendiri.
- 3) Tes-tes yang dikonstruksi secara cermat dapat memotivasi peserta didik melakukan kegiatan belajar. Pada umumnya setiap peserta didik ingin berhasil dengan baik dalam setiap tes yang ditempuhnya, bahkan ingin lebih baik dari teman-teman sekelasnya. Keinginan ini akan mendorongnya belajar lebih baik dan teliti. Artinya, ia akan bertarung dengan waktu guna menguasai materi pelajaran yang akan dievaluasi itu.
- 4) Ulangan adalah alat yang bermakna dalam rangka penguasaan atau pemantapan belajar (overlearning). Ulangan ini dilaksanakan dalam bentuk review, latihan, pengembangan keterampilan dan konsep-konsep. Pemantapan, penguasaan dan pengembangan ingatan (retention) akan lebih baik jika dilakukan ulangan secara periodik dan kontinu. Kendatipun peserta didik dapat menjawab semua pertanyaan dalam tes, tetapi ulangan ini tetap besar manfaatnya, karena penguasaan materi pelajaran akan bertambah mantap



b. Fungsi administratif

- 1) Tes merupakan suatu mekanisme untuk mengontrol kualitas suatu sekolah atau suatu sistem sekolah. Norma-norma lokal maupun normanorma nasional menjadi dasar untuk melihat untuk menilai kemampuan dan kelemahan kurikuler sekolah, apalagi jika daerah setempat tidak memiliki alat yang dapat dipergunakan untuk melaksanakan evaluasi secara periodik.
- 2) Tes berguna untuk mengevaluasi program dan melakukan penelitian. Keberhasilan suatu program inovasi dapat dilihat setelah diadakan pengukuran terhadap hasil program sesuai dengan tujuan khusus yang telah ditetapkan. Percobaan metode mengajar untuk menemukan cara belajar efektif dan efisien bagi para peserta didik, baru dapat dilaksanakan setelah diadakan serangkaian kegiatan eksperimen, selanjutnya dapat diukur keberhasilannya dengan tes.
- 3) Tes dapat meningkatkan kualitas hasil seleksi. Seleksi sering dilakukan untuk menentukan bakat peserta didik dan kemungkinan berhasil dalam studinya pada suatu lembaga pendidikan. Apakah seorang calon memilih keterampilan dalam mengemban tugas tertentu, apakah peserta didik tergolong anak terbelakang, dan sebagainya. Hasil seleksi sering digunakan untuk menempatkan dan mengklasifikasikan peserta didik dalam rangka program bimbingan. guru juga dapat menggunakan hasil

tes untuk menentukan apakah peserta didik perlu dibimbing, dilatih, diobati, dan diajari.

- 4) Tes berguna sebagai alat untuk melakukan akreditasi, penguasaan (mastery), dan sertifikasi. Tes dapat dipergunakan untuk mengukur kompetensi seorang lulusan. Misalnya, seorang calon guru sudah dapat dikatakan memiliki kompetensi yang diharapkan setelah dia mampu mendemonstrasikan kemampuannya di dalam kelas. Untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, kemudian memberikan sertifikat, diperlukan pengukuran dengan alat tertentu, yaitu tes.
- c. Fungsi bimbingan Tes sangat penting untuk mendiagnosis bakat-bakat khusus dan kemampuan (ability) peserta didik. Bakat skolastik, prestasi, minat, kepribadian, merupakan aspek-aspek penting yang harus mendapat perhatian dalam proses bimbingan. Informasi dari hasil tes standar (*standardized test*) dapat membantu kegiatan bimbingan dan seleksi ke sekolah yang lebih tinggi, memilih jurusan/program studi, mengetahui kemampuan, dan sebagainya. Untuk memperoleh informasi yang lengkap sesuai dengan kebutuhan bimbingan, maka diperlukan alat ukur yang memadai, seperti tes. Berdasarkan penjelasan di atas, maka fungsi evaluasi pembelajaran adalah:

*Pertama*, untuk memperbaiki dan mengembangkan sistem pembelajaran. Sebagaimana kita ketahui bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang memiliki berbagai komponen, seperti tujuan,

materi, metoda, media, sumber belajar, lingkungan, guru dan peserta didik.

Dengan demikian, memperbaiki dan mengembangkan pembelajaran harus diarahkan kepada semua komponen pembelajaran tersebut. Kedua, untuk akreditasi. Dalam UU.No.20/2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 22 dijelaskan bahwa “akreditasi adalah kegiatan penilaian kelayakan program dalam satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan”. Salah satu komponen akreditasi adalah pembelajaran. Artinya, fungsi akreditasi dapat dilaksanakan jika hasil evaluasi pembelajaran digunakan sebagai dasar akreditasi lembaga pendidikan. Sedangkan fungsi penilaian hasil belajar adalah :

- 1) Fungsi formatif, yaitu untuk memberikan umpan balik (feedback) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan program remedial bagi peserta didik.
- 2) Fungsi sumatif, yaitu untuk menentukan nilai (angka) kemajuan/hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu, sebagai bahan untuk memberikan laporan kepada berbagai pihak, penentuan kenaikan kelas dan penentuan lulus-tidaknya peserta didik.
- 3) Fungsi diagnostik, yaitu untuk memahami latar belakang (psikologis, fisik dan lingkungan) peserta didik yang mengalami

kesulitan belajar, dimana hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitankesulitan tersebut.

- 4) Fungsi penempatan, yaitu untuk menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat (misalnya dalam penentuan program spesialisasi) sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.<sup>85</sup>

### 3. Ruang Lingkup dan Karakteristik Evaluasi Pembelajaran

Setelah kita mempelajari tujuan, fungsi, prinsip dan jenis evaluasi pembelajaran selanjutnya adalah mempelajari ruang lingkup dan karakteristik evaluasi pembelajaran. ruang lingkup evaluasi berkaitan dengan cakupan objek evaluasi itu sendiri. jika objek evaluasi itu tentang pembelajaran, maka semua semua hal yang berkaitan dengan pembelajaran menjadi ruang lingkup evaluasi pembelajaran, seperti tujuan pembelajaran/kompetensi, program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan hasil pembelajaran. dalam praktiknya, kita tentu banyak menggunakan penilaian hasil belajar, mengetahui dan memahami ruang lingkup , karakteristik, model dan pendekatan evaluasi pembelajaran.

Untuk menguasai kompetensi tersebut, guru harus mempelajari dua kegiatan belajar, yaitu kegiatan belajar: *Pertama*, membahas tentang ruang lingkup evaluasi pembelajaran. *Kedua*, membahas tentang karakteristik, model dan pendekatan evaluasi pembelajaran.

---

<sup>85</sup> *Ibid.*, hal. 21-41

Sebagai guru, kita tentu akan melaksanakan evaluasi pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas. Untuk itu, kita harus mengetahui dan memahami ruang lingkup, karakteristik, model dan pendekatan evaluasi pembelajaran.

Kualitas proses dan hasil evaluasi pembelajaran perlu terus ditingkatkan, sehingga dapat dipertanggungjawabkan ke berbagai pihak, seperti ke pemerintah, orang tua peserta didik, komite madrasah dan Kepala Madrasah. Peningkatan kualitas tersebut dapat kita lakukan melalui peningkatan kualitas pemahaman ruang lingkup, karakteristik dan pendekatan evaluasi pembelajaran.

Ruang lingkup evaluasi pembelajaran mencakup semua aspek pembelajaran, baik dalam domain kognitif, afektif maupun psikomotor. Peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif yang baik belum tentu dapat menerapkannya dengan baik dalam memecahkan permasalahan kehidupan. Untuk memahami lebih jauh tentang klasifikasi domain hasil belajar, kita dapat mengikuti pendapat yang dikemukakan Benyamin S.Bloom, dkk., yang mengelompokkan hasil belajar menjadi tiga bagian, yaitu domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotor.

Domain kognitif merupakan domain yang menekankan pada pengembangan kemampuan dan keterampilan intelektual. Domain afektif adalah domain yang berkaitan dengan pengembangan perasaan, sikap, nilai dan emosi, sedangkan domain psikomotor berkaitan dengan kegiatan keterampilan motorik.

Ruang lingkup evaluasi pembelajaran akan difokuskan juga kepada aspek-aspek pembelajaran yang meliputi program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan hasil pembelajaran. Selanjutnya akan dikemukakan pula ruang lingkup penilaian proses dan hasil belajar. Setelah mempelajari Kegiatan Belajar.

Karakteristik alat ukur yang baik evaluasi sangat berguna untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran, dapat dilihat dari tujuan dan fungsi evaluasi maupun sistem pembelajaran itu sendiri. Evaluasi tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran, sehingga guru mau tidak mau harus melakukan evaluasi pembelajaran. Melalui evaluasi, kita dapat melihat tingkat kemampuan peserta didik, baik secara kelompok maupun individual. Kita juga dapat melihat berbagai perkembangan hasil belajar peserta didik, baik yang menyangkut domain kognitif, afektif maupun psikomotor. Pada akhirnya, guru akan memperoleh gambaran tentang keefektifan proses pembelajaran. Setelah kita memahami pentingnya evaluasi dalam kegiatan pembelajaran di madrasah, tentunya kita juga perlu tahu apa karakteristik dari alat ukur yang baik.

Pemahaman tentang alat ukur ini menjadi penting karena dalam praktik evaluasi atau penilaian di madrasah, pada umumnya guru melakukan proses pengukuran. Dalam pengukuran tentu harus ada alat ukur (instrumen), baik yang berbentuk tes maupun nontes. Alat ukur tersebut ada yang baik, ada pula yang kurang baik. Alat ukur yang baik adalah alat ukur yang memenuhi syarat-syarat atau kaidah-kaidah

tertentu, dapat memberikan data yang akurat sesuai dengan fungsinya, dan hanya mengukur sampel perilaku tertentu.

Secara sederhana, Zainal Arifin (2011 : 69) mengemukakan karakteristik instrumen evaluasi yang baik adalah “valid, reliabel, relevan, representatif, praktis, deskriminatif, spesifik dan proporsional”.<sup>86</sup>

#### **4. Perencanaan dan Evaluasi Pembelajaran**

Dalam setiap melaksanakan suatu kegiatan harus direncanakan dengan jelas. agar hasil yang diperoleh dapat lebih maksimal. namun demikian, banyak juga orang melaksanakan suatu kegiatan tanpa perencanaan yang jelas, sehingga hasilnya pun kurang maksimal. oleh sebab itu kita harus dapat membuat perencanaan dengan baik, tidak terkecuali dalam kegiatan evaluasi pembelajaran yang akan dilaksanakan. Secara lebih khusus, setelah mempelajari kegiatan belajar kita diharapkan dapat:

- a) Menjelaskan tujuan dan kegunaan perencanaan evaluasi.
- b) Menyebutkan dua komponen pokok dalam kisi-kisi.
- c) Menjelaskan syarat-syarat kisi-kisi yang baik.
- d) Membedakan antara kata kerja umum dengan kata kerja operasional
- e) Menjelaskan manfaat indikator dalam penyusunan kisi-kisi.
- f) Menjelaskan hubungan indikator dengan soal.
- g) Menjelaskan hal-hal yang harus diperhatikan dalam uji-coba soal.

---

<sup>86</sup> *Ibid.*, hal. 54-81

- h) Menyebutkan jenis-jenis data yang perlu dikumpulkan dalam kegiatan evaluasi.
- i) Menjelaskan jenis kesalahan dalam pelaksanaan evaluasi.

Perencanaan evaluasi yang harus kita lakukan yaitu Langkah pertama yang perlu dilakukan dalam kegiatan evaluasi adalah membuat perencanaan. Perencanaan ini penting karena akan mempengaruhi langkah-langkah selanjutnya, bahkan mempengaruhi keefektifan prosedur evaluasi secara menyeluruh. W. James Popham (1974 : 159) mengemukakan maksud perencanaan evaluasi adalah *"to facilitate gathering data, thereby making possible valid statements about the effect or out comes of the program, practice, or policy under study"*. Sehubungan hal tersebut, Robert H.Davis, dkk. (1974 : 81-82) mengemukakan tiga kegunaan dari perencanaan evaluasi, yaitu :

1. *Evaluation plan helps you to determine whether or not you have stated your objective in behavioral terms. If the conditions, behavior or standards or objective have been stated ambiguously, you will have difficulty designing a test to measure student achievement.*
2. *Evaluation plan early in the design process is that you will be prepared to collect the information you need when it is available.*
3. *Evaluation plan is that it provides sufficient time for test design. To design a good test requires careful preparation, and the quality of a test usually improves if it can be designed in a leisurely fashion.*



Implikasinya adalah perencanaan evaluasi harus dirumuskan secara jelas dan spesifik, terurai dan komprehensif, sehingga perencanaan tersebut bermakna dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya. Berdasarkan perencanaan evaluasi yang matang inilah, kita dapat menetapkan tujuan-tujuan tingkah laku (behavioral objective) atau indikator yang akan kita capai, kita dapat mempersiapkan pengumpulan data dan informasi yang kita butuhkan serta dapat menggunakan waktu yang tepat. Jika di dalam evaluasi itu jelas-jelas akan menggunakan tes, maka ada baiknya kita simak pendapat Norman E.Gronlund (1985) tentang langkah-langkah yang harus ditempuh dalam perencanaan suatu tes sebagai berikut :

1. Menentukan tujuan tes (*determine the purpose of the test*).
2. Mengidentifikasi hasil belajar yang akan diukur melalui tes (*identify the learning outcomes to be measured by the test*).
3. Merumuskan hasil belajar dalam bentuk perilaku yang spesifik dan dapat diamati (*define the learning outcomes in the terms of specific, observable behavior*).
4. Menyusun garis besar materi pelajaran yang akan diukur melalui tes (*outline the subject matter to be measured by the test*).
5. Menyiapkan suatu tabel yang spesifik atau kisi-kisi (*prepare a table of specifications*).
6. Menggunakan tabel spesifik sebagai dasar untuk persiapan tes (*use the table of specifications as basis for preparing test*). Berdasarkan uraian di atas, maka dalam perencanaan evaluasi, ada beberapa hal

yang harus Anda perhatikan, seperti : tujuan, kisi-kisi, menulis soal, uji-coba dan analisis soal, revisi dan merakit soal.<sup>87</sup>

### G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penelitian, antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Umi Sita Rasmi, Jurusan Pendidikan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung 1440 H/2019 M Dengan judul "*Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Madrasah Aliyah Al Hikmah Bandar Lampung*". Skripsi ini mendiskripsikan dan menganalisis tentang ingin mengetahui kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan nilai-nilai Islam di Madrasah Aliyah Al Hikmah Bandar Lampung.<sup>88</sup>
2. Skripsi yang ditulis oleh Mulya Prakasa, Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2018/2019 Dengan judul "*Manajemen Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya*

---

<sup>87</sup> *Ibid.*, hal. 87-106

<sup>88</sup> Umi Sita Rasmi, "*Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Agama Di Madrasah Aliyah Al Hikmah Bandar Lampung*", Skripsi, (Bandar Lampung: UIN Raden Intan, 2019)

*Agama di Sekolah Smp Muhammadiyah 8 Medan*” Skripsi ini mendiskripsikan dan menganalisis tentang Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah, keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah.<sup>89</sup>

3. Skripsi yang ditulis oleh, Khoirun Nisa Pulungan Prodi Manajemen Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 2018 dengan Judul *”Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Islami di Mts.Muallimin Univa Medan*” Skripsi ini mendiskripsikan dan menganalisis tentang Kepemimpinan Kepala Madrasah, Budaya Sekolah Islami.<sup>90</sup>
4. Skripsi yang ditulis oleh, Hasni Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifudin Jambi 2020 dengan judul *“Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Islami di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tanjung Jabung Timur”* skripsi ini mendiskripsikan dan menganalisis tentang Upaya kepemimpinan kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya islami.<sup>91</sup>
5. Skripsi yang ditulis oleh, Ramadhan prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 2017 dengan judul *“Kepemimpinan Kepala*

---

<sup>89</sup> Mulya Prakarsa, *“Manajemen Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Sekolah Smp Muhammadiyah 8 Medan”*, Skripsi, (Medan: UIN Sumatera Utara Medan, 2019)

<sup>90</sup> Khoirun Nisa Pulungan, *”Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Islami di Mts.Muallimin Univa Medan”*, Skripsi, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2018)

<sup>91</sup> Hasni, *“Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Islami di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tanjung Jabung Timur”*, Skripsi, (Jambi: UIN Sultan Thaha Saifudin, 2020)

*Sekolah dalam Pengimplementasian Budaya Islami Di SMAN 11 Banda Aceh*” skripsi ini mendeskripsikan dan menganalisis tentang upaya cara kepala sekolah dalam mempengaruhi siswa-siswi untuk mengimplementasikan budaya islami di SMAN Banda Aceh.<sup>92</sup>

6. Skripsi yang ditulis oleh, Fathul Khoirin Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Sultan Agung Semarang 2019 dengan judul “*Implementasi Budaya Islami (BUSI) di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang*” skripsi ini mendeskripsikan dan menganalisis tentang bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi budaya sekolah islami (BUSI) SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang.<sup>93</sup>

No	Nama dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Umi Sita Rasmi (Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Agama Di Madrasah Aliyah Al- Hikmah Bandar Lampung)	Kedua penelitian ini membahas tentang Budaya islami atau nilai nilai islami.	<i>Locus</i> ; Pertanyaan penelitian yang berbeda.
2	Mulya Prakarsa (Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Agama di Sekolah Smp Muhammadiyah 8 Medan)	Kedua penelitian ini membahas tentang Budaya Agama.	<i>Locus</i> ; Fokus dan pertanyaan penelitian yang berbeda.

<sup>92</sup> Ramadhan, “*Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengimplementasian Budaya Islami Di SMAN 11 Banda Aceh*”, Skripsi, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2017)

<sup>93</sup> Fathul Khoironi, “*Implementasi Budaya Islami (BUSI) di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang*”, Skripsi, (Semarang: UNISSULA, 2019)

3	Khoirun Nisa (Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Islami di Mts.Muallimin Univ. Medan)	Kedua penelitian ini membahas tentang Budaya sekolah islami atau nilai-nilai islami	<i>Locus;</i> Fokus dan pertanyaan penelitian yang berbeda.
4	HASNI (Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Islami di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tanjung Jabung Timur)	Kedua penelitian ini membahas tentang budaya Islami di Madrasah Tsanawiyah	<i>Locus:</i> Fokus dan pertanyaan penelitian berbeda
5	RAMADHAN (Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengimplementasian Budaya Islami Di Sman 11 Banda Aceh)	Kedua penelitian ini membahas tentang implementasi Budaya Islami	<i>Locus;</i> Fokus dan pertanyaan penelitian berbeda
6	Fathul Khoirin (Implementasi Budaya Islami (BUSI) di Smp Islam Sultan Agung 1 Semarang)	Kedua penelitian ini membahas tentang budaya Sekolah Islami	<i>Locus;</i> Fokus dan pertanyaan penelitian berbeda

Tabel 2.1. Kajian Penelitian terdahulu

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya. Penelitian ini dilakukan dengan berfokus pada implementasi Kegiatan keagamaandalam mengembangkan karakter religius siswa di MTs Darul Falah Bendil Jati Kulon Sumbergempol Tulungagung Jawa Timur dan berfokus di pelaksanaan kegiatan keagamaan melalui pemebelajaran kitab kuning dan pembelajaran Al-Qur'an serta evaluasinya. Jadi, penelitian ini

termasuk ke dalam penelitian lanjutan terhadap penerapan kegiatan keagamaan namun tergolong baru pada lingkungan atau *locus* penelitian.

## H. Paradigma Penelitian

